

The Incidence of Conjunctivitis in Rural Hospital Compared with Urban Hospital 1 January 2013-31 December 2013

Angka Kejadian Konjungtivitis di RS Pedesaan dibandingkan dengan RS Perkotaan 1 Januari 2013-31 Desember 2013

Nor Irma Yunita¹, Yunani Setyandriana²

1 Program Studi Kedokteran, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

2 Departemen Mata, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

ABSTRACT

Conjunctivitis is one common disease among the Indonesian society. The major cause of conjunctivitis is environment. The objective of this research was to figure out the frequency of conjunctivitis case in rural hospitals compared to urban hospitals.

This research was a cross-sectional analytic descriptive research. The sample of this research was 742 respondents registered in the patient medical records of PKU Muhammadiyah Bantul Hospital and RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Hospital during 1 January 2013 – 31 December 2013. Chi-square analysis was used in this research.

Based on the research, there were 373 (50.3%) conjunctivitis patients in suburban hospitals and 369 (49.7%) conjunctivitis patients in urban hospitals. The result of C-square test shows the insignificant value $p=0.835$ between rural and urban hospitals to the conjunctivitis case.

The conclusion is conjunctivitis case occurs more in rural hospitals than urban hospitals with insignificant value.

Keywords: conjunctivitis, rural hospital, urban hospital

ABSTRAK

Konjungtivitis merupakan salah satu penyakit mata yang paling umum di masyarakat. Salah satu faktor yang dapat menyebabkan konjungtivitis adalah faktor lingkungan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui angka kejadian konjungtivitis di RS Pedesaan dibandingkan RS Perkotaan.

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah berupa penelitian deskriptif analitik secara potong lintang. Sampel penelitian ini berjumlah 742 orang, yang dicatat dari rekam medis pasien di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Bantul dan Rumah Sakit Muhammadiyah Yogyakarta periode 1 Januari 2013 – 31 Desember 2013. Analisis data yang digunakan adalah C-Square.

Dari penelitian ini didapatkan jumlah penderita konjungtivitis di RS Pedesaan sebanyak 373 orang (50,3%) dan penderita konjungtivitis di RS Perkotaan sebanyak 369 orang (49,7%) dari uji analisis menggunakan C-Square menunjukkan nilai yang tidak signifikan sebesar $p=0,835$ antara RS Pedesaan dan RS Perkotaan terhadap angka kejadian konjungtivitis.

Dapat disimpulkan bahwa angka kejadian konjungtivitis lebih banyak di RS Pedesaan dibandingkan RS Perkotaan tetapi perbedaan yang didapat tidak signifikan.

Kata kunci: Konjungtivitis, RS Pedesaan, RS Perkotaan

Pendahuluan

Konjungtivitis dapat dijumpai di seluruh dunia, pada berbagai ras, usia, jenis kelamin, dan strata sosial. Walaupun tidak ada data yang akurat mengenai insidensi konjungtivitis, penyakit ini diestimasi sebagai salah satu penyakit mata paling umum¹.

Di Indonesia konjungtivitis termasuk dalam sepuluh besar penyakit rawat jalan terbanyak pada tahun 2009, tetapi belum ada data statistik mengenai jenis konjungtivitis yang paling banyak yang akurat².

Di Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul

merupakan daerah dengan angka konjungtivitis paling tinggi dibanding daerah lain di Yogyakarta. Apabila dilihat dari bentang alamnya, wilayah Kabupaten Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai disebelah selatan. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat daerah Bantul rentan terkena konjungtivitis³. Angka kejadian konjungtivitis meningkat selama masa panen padi, hal ini berkaitan dengan masa kerja yang lama. Konjungtivitis di daerah Bantul disebabkan oleh

bakteri yang penularannya melalui debu⁴.

Pada musim panas, banyak terjadi masalah pada mata seperti kekeringan, mata berair, mata merah dan terkena alergi mata. Selain musim panas ada faktor lain yang dapat menyebabkan peningkatan iritasi pada mata yaitu polusi. Hal ini menyebabkan peningkatan prevalensi konjungtivitis pada masyarakat perkotaan. Sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui angka kejadian konjungtivitis.

Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik secara potong lintang dan dilakukan di RS PKU Muhammadiyah

Bantul dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta. Subyek penelitian adalah semua pasien yang menderita konjungtivitis di RS Pedesaan (RS PKU Muhammadiyah Bantul) dan RS Perkotaan (RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta) selama 1 Juli 2013 – 31 Desember 2013. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah rekam medis pasien yang menderita konjungtivitis. Rekam medis pasien dilihat kemudian dicatat seberapa banyak pasien yang menderita konjungtivitis. Data yang sudah didapat kemudian diolah dengan spss program chi-square.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data Bantul didapatkan hasil sekunder yang diambil dari sebagai berikut: RS PKU Muhammadiyah dan RS PKU Muhammadiyah

Tabel 2. Distribusi frekuensi konjungtivitis terhadap jenis kelamin

Karakteristik	Jenis kelamin				Total	
	Laki-laki		Perempuan		N	%
	N	%	N	%		
RS PKU Muhammadiyah Bantul	189	50,7	184	49,3	373	100
Muhammadiyah Yogyakarta	173	46,9	196	53,1	369	100
Total	362	48,8	380	51,2	742	100

Tabel 3. Distribusi frekuensi konjungtivitis terhadap usia

Karakteristik	Usia				Total	
	< 30 tahun		> 30 tahun		N	%
	N	%	N	%		
RS PKU Muhammadiyah Bantul	197	52,8	176	47,2	373	100
Muhammadiyah Yogyakarta	253	68,6	116	31,4	369	100
Total	450	60,6	292	39,4	742	100

Tabel 4. Distribusi frekuensi konjungtivitis di RS PKU Muhammadiyah Bantul dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Karakteristik	Konjungtivitis	
	N	%
RS PKU Muhammadiyah Bantul	373	50,3
Muhammadiyah Yogyakarta	369	49,7
Total	742	100

Tabel 5. Signifikansi angka kejadian konjungtivitis di RS PKU Muhammadiyah Bantul dan RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta

Nilai	p 0,835	signifikansi p>0,05
-------	------------	------------------------

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa pada RS PKU Bantul ditemukan konjungtivitis banyak terjadi pada laki laki sebanyak 189 orang (50,7%) dibandingkan pada perempuan sebanyak 184 orang (49,3%), sebaliknya pada RS PKU Bantul ditemukan konjungtivitis lebih banyak terjadi pada perempuan sebanyak 196 orang (53,1%) dibandingkan pada laki laki sebanyak 173 (46,9%). Dari tabel diatas didapatkan pula bahwa dari keseluruhan sampel perempuan lebih banyak terkena konjungtivitis sebanyak 380 orang (51,2%) dibandingkan pada laki laki sebanyak 362 orang (48,8%).

Total sampel menunjukkan bahwa konjungtivitis banyak terjadi pada perempuan dibandingkan pada laki-laki. Hal ini sama pada penelitian yang dilakukan di RS Haji Adam Malik pada tahun 2009 dan 2010 dengan hasil perempuan lebih banyak dibanding laki-laki⁵. Pada penelitian di Taiwan menunjukkan bahwa wanita memiliki risiko paling tinggi untuk terkena konjungtivitis⁶.

Berbeda dari studi epidemiologi di Medan. Angka kejadian konjungtivitis banyak ditemukan pada laki-laki dibandingkan perempuan⁷.

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Regional di Hong Kong menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan pada jumlah penderita konjungtivitis pria dan wanita. Perbandingan antara pasien pria dan wanita mendekati 1:1⁸. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan hasil penelitian adalah jumlah populasi yaitu perempuan lebih banyak dibanding laki-laki.

Tabel 3 diatas menunjukkan bahwa pada RS PKU Bantul dan RS PKU Jogja ditemukan konjungtivitis banyak terjadi pada usia < 30 tahun sebanyak 197 orang (52,8%) dan 253 orang (68,6%)

dibandingkan pada usia > 30 tahun sebanyak 176 orang (47,2%) dan 116 orang (31,4%). Sehingga didapatkan baik di PKU Bantul maupun di PKU Jogja usia paling banyak terkena konjungtivitis adalah < 30 tahun.

Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa konjungtivitis dapat terjadi pada usia berapapun tetapi cenderung terjadi paling sering antara umur 1 – 25 tahun. Anak-anak prasekolah dan anak usia sekolah insidennya paling sering karena kurangnya higiene. Perbedaan kelompok uisa ini dapat dipengaruhi oleh daya tahan tubuh, faktor lingkungan, gaya hidup serta

kebersihan diri dan lingkungan⁹.

Hal serupa terjadi pada penelitian di Taiwan bahwa anak-anak memiliki risiko tinggi terkena konjungtivitis⁶.

Pada tabel 4 di atas di dapatkan bahwa angka kejadian konjungtivitis pada RS PKU Bantul sebanyak 373 orang (50,3%) dan pada RS PKU Jogja sebanyak 369 orang (49,7%) dari total sampel sebanyak 742 orang (100%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

Pada penelitian di Taiwan didapatkan bahwa penduduk di wilayah-wilayah pedesaan, wanita, lansia dan

anak-anak memiliki resiko paling tinggi terhadap angka konjungtivitis⁶.

Hasil penelitian di daerah Bantul menunjukkan bahwa angka kejadian konjungtivitis di daerah Bantul lebih tinggi dibandingkan di daerah lain di Yogyakarta. Hal ini disebabkan wilayah Bantul terdiri dari daerah dataran yang terletak pada bagian tengah dan daerah perbukitan yang terletak pada bagian timur dan barat, serta kawasan pantai di sebelah selatan. Hal tersebut yang menyebabkan masyarakat daerah Bantul rentan terkena konjungtivitis³. Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa angka kejadian

konjungtivitis meningkat selama masa panen padi, hal ini berkaitan dengan masa kerja yang lama⁴.

Selain letak geografis dan masa panen yang lama. Konjungtivitis di wilayah Bantul tinggi karena adanya beberapa pabrik dan juga jumlah kendaraan bermotor yang cukup banyak.

Pada tabel 5 diatas berdasarkan hasil analisis menggunakan C-Square diperoleh informasi nilai p dari variabel angka kejadian konjungtivitis $p=0,835$, hal ini menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak didapatkan perbedaan angka kejadian konjungtivitis yang signifikan antara RS PKU Muhammadiyah Bantul

dengan PKU Muhammadiyah Yogyakarta.

Data yang didapatkan kemungkinan dapat disebabkan oleh beberapa faktor resiko lain terjadinya konjungtivitis yaitu riwayat atopik, kebiasaan, lingkungan atau tempat tinggal yang sering terpapar oleh virus, bakteri, alergen atau debu, status gizi, kurangnya menjaga kebersihan, kurang higienis dan kondisi tubuh yang kurang baik. Infeksi mudah menular lewat bahan yang dapat menyebarkan kuman seperti seprei, kain dan lain-lain¹⁰.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian tersebut dapat diambil

kesimpulan bahwa angka kejadian konjungtivitis banyak terjadi di RS Pedesaan.

Saran

Dari penelitian di atas, disarankan penelitian lebih

lanjut dengan jangka waktu yang lebih lama supaya didapatkan sampel yang lebih lama dan di lakukan di tempat yang lain seperti puskesmas dan RS lain di wilayah Bantul maupun Yogyakarta.

Daftar pustaka

1. American Academy of Ophthalmology.(2010). Conjunctiva.
2. Kemenkes, RI (2010). 10 Besar Penyakit Rawat Jalan Tahun 2009. Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2009. Diakses 28 Maret 2014, dari : <http://www.depkes.go.id>.
3. Haryadi, Ratna (2013). Mata Sehat Keluarga Sejahtera. Diakses 28 Maret 2014, dari : www.scribd.com
4. Krisnahayati, V.,S. (2008). Insidens Konjungtivitis Akibat Kerja Pada Petani Padi yang sedang Panen di Desa X, Jawa Barat dan Faktor-faktor yang Berhubungan. Diakses 17 Maret 2014, dari : <http://tropic-infection.ui.ac.id/data/index.php?upage=data.defail&smod=research&sp=public&idpenelitian=1290>
5. Alloyna, Dwika. (2011). Prevelensi Angka Konjungtivitis di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Tahun 2009 dan 2010. Diakses 17 Maret 2014, dari : <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/31458>
6. Chiang, C.C, dkk. (2012). Population Study On Chronic and Acute Conjunctivitis Associated With Ambient Environment In Urban dan Rural Areas. Diakses 17 Maret 2014, dari : <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/m/pubmed/22714096>
7. Hutagalung, Pivit (2011). Karakteristik Penderita Konjungtivitis Rawat Jalan di RSUD.DR.PIRNGADI Medan. Diakses 3 Februari 2015, dari : jurnal.usu.ac.id/index.php/gkre/article/view/1187
8. Yip, Terri.,dkk (2007). Incidence of Chlamydial Conjunctivitis and Its Assosiation with Nasopharyngeal Colonisation in Hong Kong Hospital, Assessed by Polymerase Chain Reaction. Hong Kong Med. Diakses 3 Februari 2015, dari: <http://www.hkmj.org>
9. Budiati W, Budi (2004). Konjungtivitis. Sari Pediatri. Vol.5, No.4, Maret 2004; 160-164.
10. Vaughan, Daniel, G. dkk. (2010). Oftalmologi Umum. Dalam : Vaughan, Daniel, G. dkk (eds) General Ophthalmology. Edisi 14. Jakarta: Penerbit Widya Medika